

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pembelajaran Muatan Lokal

###### a. Pengertian Pembelajaran Muatan Lokal

Pembelajaran muatan lokal terdiri dari pembelajaran dan muatan lokal. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.<sup>1</sup> Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai kegiatan pendidik secara terprogram untuk membuat peserta didik belajar secara aktif dan menekankan pada penyediaan sumber belajar. Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pembelajaran diantaranya:

- 1) Usman, pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Suherman, pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara pendidik dengan peserta didik dalam rangka perubahan sikap.<sup>2</sup>
- 3) Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>3</sup>

Sedangkan muatan lokal, menurut Rusman muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan potensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Subtansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran ketrampilan.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut E.Mulyasa, muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang

---

<sup>1</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 19.

<sup>2</sup> Asep Jihad, Badul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), 11-12.

<sup>3</sup> UU SPN Nomer 20 Tahun 2003.

<sup>4</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Rajawali Pers, 2012), 405.

digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.<sup>5</sup> Berdasarkan pengertian muatan lokal ini, terdapat beberapa hal yang perlu dikemukakan yakni sebagai berikut:

- a) Muatan lokal ialah suatu program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran, dan dalam muatan lokal implementasinya harus disusun secara logis, sistematis, dan terencana yang terdiri dari berbagai komponen yang saling menunjang dan saling mempengaruhi komponen tersebut, antara lain yakni: materi, metode, tujuan, media, sumber belajar, dan sistem penilaian.
- b) Muatan lokal berisi bahan pelajaran atau materi yang bersifat lokal.
- c) Muatan lokal berorientasi pada kompetensi.
- d) Semua peserta didik diwajibkan mempelajari muatan lokal di daerahnya masing-masing secara berkesinambungan dalam bentuk kegiatan kurikuler.<sup>6</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran muatan lokal adalah suatu interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran yang mana bahan pelajaran dan materinya ditetapkan oleh daerah sesuai dengan kebutuhan dan keadaan yang bersifat lokal dari daerah masing-masing.

#### **b. Tujuan Pembelajaran Muatan Lokal**

- 1) Tujuan Langsung
  - a) Bahan pengajaran lebih mudah diserap oleh peserta didik
  - b) Peserta didik bisa lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan budaya yang terdapat di daerah sekitar.
  - c) Sumber belajar di daerah dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan.
- 2) Tujuan Tidak Langsung
  - a) Peserta didik menjadi lebih akrab dengan lingkungannya dan terhindar dari keterasingan dengan lingkungannya sendiri.
  - b) Peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya.

---

<sup>5</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*, Cet.9, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 272.

<sup>6</sup> Zaenal Arifin, *Model Kurikulum Bermuatan Lokal*, (Bandung: PT Remaja Rosdakaarya, 2014), 205-206.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran muatan lokal yaitu untuk mempersiapkan peserta didik agar mereka memiliki wawasan tentang lingkungan, serta sikap dan perilaku yang bersedia untuk melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan sosial maupun pembangunan setempat.

### c. Ruang Lingkup Pembelajaran Muatan Lokal

Pusat kurikulum Balitbang Kemdiknas mengemukakan ruang lingkup pembelajaran muatan lokal adalah sebagai berikut:

#### 1) Lingkup keadaan dan kebutuhan daerah

Keadaan daerah ialah segala sesuatu yang berada berada di daerah tertentu berkaitan dengan lingkungan alam, sosial, ekonomi, dan sosial budaya. Sedangkan kebutuhan daerah ialah segala sesuatu yang diperlukan masyarakat disuatu daerah terkhusus untuk peningkatan taraf hidup dan untuk keberlangsungan hidup masyarakat yang disesuaikan dengan perkembangan daerah dan potensi daerah yang bersangkutan.

#### 2) Lingkup isi atau jenis muatan lokal

Lingkup atau jenis muatan lokal dapat berupa bahasa daerah, kesenian daerah, adat istiadat, kerajinan dan ketrampilan daerah, dan pengetahuan tentang ciri khas lingkungan alam sekiyar, serta hal yang dianggap perlu oleh daerah sekitar.<sup>7</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap sekolah dapat memilih dan melaksanakan pembelajaran muatan lokal sesuatu dengan karakteristik dan melaksanakan pembelajaran muatan lokal sesuai dengan karakteristik peserta didik, sekolah, dan kondisi masyarakat.

## 2. Pendidikan IPS

IPS di Indonesia dikenal sejak tahun 1970 an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai di gunakan dalam sistem pendidikan nasional dan kurikulum 1975. IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, dan sosiologi. Khusus di sekolah lanjutan tingkat pertama program pengajaran IPS hanya mencakup bahan kajian

---

<sup>7</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Rajawali Pers, 2012), 405.

geografi, ekonomi dan sejarah.<sup>8</sup> Dari pengertian tersebut, menunjukkan bahwa IPS merupakan perpaduan antara ilmu sosial dan kehidupan manusia yang di dalamnya mencakup antropologi, ekonomi, geografi, ekonomi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, sosiologi, agama, dan psikologi. Di mana tujuan utamanya adalah membantu mengembangkan kemampuan dan wawasan siswa yang menyeluruh (komprehensif) tentang berbagai aspek ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan (humaniora).

Dalam dunia pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial telah menjadi kurikulum yang telah disajikan sejak tingkat pendidikan SD hingga perguruan tinggi. Penetapan kurikulum Ilmu Sosial atau yang sekarang dikenal dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dilakukan sejak pada tahun 1975. Dalam tingkat SD dan SMP kurikulum IPS masih menggunakan materi terpadu, yang mana semua cakupan ilmu sosial dimuat secara umum menjadi satu. Sementara saat sudah memasuki tingkat SMA kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial sudah terpecah menjadi beberapa bagian yang jauh lebih rinci dan detail, adapun bagian muatan yang tercakup dalam kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial di tingkat SMA yaitu sejarah, ekonomi, geografi, antropologi, dan sosiologi. Pemetaan kurikulum IPS ini dilakukan dari sejak tingkat SMA hingga kuliah atau perguruan tinggi. Dengan adanya kurikulum Ilmu Pengetahuan social ini diharapkan peserta didik mampu terbentuk menjadi sosok yang lebih berkembang serta berwawasan dalam segi kompetensinya serta keterampilan hidupnya dalam bernegara, mampu untuk jauh lebih terampil dalam hidup bersosial. Dengan adanya kemampuan serta keterampilan dalam bersosial tersebut, maka secara tidak langsung akan membantu mendidik tingkat kecerdasan emosional siswa, mampu untuk melakukan pengendalian diri, perilaku, sikap serta pola pikir dalam menempuh kehidupan di lingkungan masyarakat yang di terjuni oleh siswa tersebut, sehingga bukan hanya kecerdasan akademislah yang dimiliki siswa tersebut, malinkan juga *Emotional Quetionnya*.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga memiliki sebutan lain, yaitu "social studies". Dalam dunia pendidikan luar negeri baik dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi, istilah "social studies" ini jauh lebih dikenal dari pada dengan istilah "Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS". Penyebutan istilah tersebut merupakan hasil dari kesepakatan para ahli Indonesia dalam

---

<sup>8</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 6.

Seminar National tentang Civic Education tahun 1972 di Tawangmangu, Solo. Ilmu Pengetahuan Sosial dipakai pertama kali sebagai kurikulum sekolah tepat pada saat kurikulum 1975.

Ada beberapa tujuan pendidikan IPS yang menggambarkan bahwa pendidikan IPS merupakan bentuk pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang memungkinkan anak berpartisipasi dalam kelompoknya, baik itu keluarga, teman bermain, sekolah, masyarakat yang lebih luas, bangsa, dan Negara. Tujuan pendidikan ilmu sosial dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan ilmu-ilmu sosial dikembangkan atas dasar pemikiran suatu disiplin ilmu, sehingga tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan institusional menjadi landasan pemikiran mengenai tujuan pendidikan ilmu nasional.

Pengungkapan atas segala bentuk fenomena kehidupan dalam proses sejarah dengan jangka waktu tertentu merupakan sumber materi yang sangat penting dalam kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial. Sebab pada dasarnya sejarah itu sendiri merupakan anggota badan dari ilmu sosial sebagai bahan materi untuk kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial. Sejarah itu sendiri memiliki peran penyumbangan atas kejadian-kejadian yang berupa fakta, konsep, generalisasi (teori) terhadap ilmu social berupa IPS yang pada selanjutnya akan dipilih, diramu, dan dikombinasikan sebagai bahan ajar IPS.<sup>9</sup> Proses pembelajaran dalam setiap bidang studi adalah sama yaitu kegiatan untuk membelajarkan atau membuat siswa mau dan mampu belajar. Prinsip itu juga terdapat dalam pembelajaran sejarah dalam pendidikan IPS. Pembelajaran sejarah dalam IPS meliputi rancangan pembelajaran sejarah dalam IPS, dan pengembangan pembelajaran sejarah dalam IPS.<sup>10</sup>

Maka dari itu kegiatn belajar mengajar dalam bidang sejarah akan jadi bagan pada kegiatan pembelajaran IPS yang terpadu. Namun apabila sejarah berdiri sendiri maka dia menjadi kajian tematik, yang lebih menekankan pada peristiwa secara mendalam (diakronis). Pada metode pembelajaran sejarah leboh sering menggunakan metode menghafal. Beberapa hal yang akan dihafal dalam pembelajaran sejarah biasanya bersangkutan dengan “apa, dimana, kapan, dan siapa”, hal inilah yang akan terterap juga pada sejarah model tematik dalam segi bahasanya. Dalam

---

<sup>9</sup>Soedarsono dan Apik Budi Santoso, *Pendidikan Ilmu Sosial* (Semarang: UNNES, 2007), 36.

<sup>10</sup>Maas DP, Munsir, Diana Nomida, *Ilmu Sejarah Dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), 81.

pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang sudah dicantumkan sejak tingkat sekolah dasar ini tidak sekedar membahas hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang atas fenomena yang terjadi di masa lalu atau sebagai bahan untuk mampu menjadikan pemecahan atas masalah yang terjadi untuk masa depan yang jauh lebih baik, melainkan pembelajaran ini juga menjadi bahan penelaahan atas suatu kajian serta mampu menginformasikan nilai-nilai positif kepada siswa didik. Penginformasian yang terdapat dalam sejarah akan dikombinasikan dengan ilmu social lain, diantaranya sosiologi, antropologi, geografi, dan politik, akan menjadi lebih utuh, bermakna, bermanfaat.

Tugas pendidik bukan hanya sekedar memberikan atau menyajikan segala teori yang terdapat dalam pembelajaran, melainkan guru juga memiliki sebuah kewajiban untuk membimbing siswa serta menanamkan segala bentuk nilai social kepada peserta didik dengan tujuan pembentukan karakter dalam diri mereka. Pembahasan yang termuat dalam materi di kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial samata-mata bukan sekedar pembahasan yang berkaitan dengan pelajaran tentang perjalanan hidup di masa lalu yang dialami oleh suatu masyarakat, melainkan nilai-nilai dalam perjalanan yang dialami oleh masyarakat tersebut dapat diambil sisi positifnya, sisi baiknya, manfaatnya serta nilai yang bermakna, dan hal itu bisa disampaikan oleh sang guru kepada siswa didiknya untuk dijadikan pembelajaran serta bekal kehidupan bagi mereka. Seperti halnya pengambilan nilai positif pada kisah perjuangan Cut Nyak Dien, yang mana dalam cerita tersebut memiliki kandungan nilai tentang tindakan berupa rela berkorban serta perjuangan yang tak pernah mengenal kata menyerah untuk dapat meraih apa yang diharapkan. Dari situ maka bisa diketahui bahwa materi yang termuat dalam Ilmu Pengetahuan Sosial tidak akan lepas dari suatu fakta, konsep, serta generalisasi yang terjadi dalam suatu sejarah yang telah berlalu.

### **3. Sejarah Sebagai Sumber Belajar IPS**

Sejarah pada dasarnya mempunyai kontribusi yang besar dalam Ilmu Pengetahuan Sosial, karena sejarah itu sendiri menjadi seorang “Ibu” dalam kurikulum ilmu social. Ilmu-ilmu humaniora serta ilmu-ilmu social lainnya pasti akan merujuk atau berpusat pada ilmu sejarah itu sendiri, sebab sejarah pastinya akan membahas tentang segala hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia namun terkait dengan ruang serta waktu. Tidak sekedar itu, sejarah juga mengulas tentang masa saat ini yang memiliki

kontinuitas dan koherensi.<sup>11</sup> Dengan kata lain, sejarah adalah ilmu yang mengulik tentang apa-apa yang terjadi dalam kehidupan manusia dimasa lampau baik tentang asal-usunya atau perkembangan yang dialami dalam masyarakat itu sendiri dengan dasar metodologi sejarah.

Dalam tingkatan sekolah dasar, penerapan kurikulum sejarah merupakan bagan integralnya kurikulum IPS, sementara saat sudah menginjak tingkat menengah, maka sejarah sudah menjadi mata pelajaran yang terpisah, atau tepatnya berdiri sendiri, namun untuk tingkat menengah pertama pelajaran sejarah masih menggunakan IPS terpadu. Tujuan dari pengadaan muatan kurikulum sejarah itu adalah dikarenakan adanya kandungan dalam ilmu sejarah yang memuat nilai-nilai kearifan sebagai bentuk pengetahuan serta pelatihan kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian siswa dari perspektif masa lampau.

Dengan adanya kurikulum sejarah ini peserta didik akan mampu untuk berpikir historis serta dapat lebih paham dengan sejarah dimasa lalu, sehingga hal itu bisa membuat kompetensi dalam diri mereka lebih berkembang, otak mereka dapat berpikir secara kronologis dan dapat memahami serta memberi penjelasan atas proses evolusi dan revolusi dari suatu masyarakat serta keragaman sosial budaya, hal itulah yang akan membantu mereka untuk menemukan serta menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia.

Dalam dunia pendidikan, ilmu sejarah dikembangkan dengan adanya suplemen kurikulum muatan lokal atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pokok dari muatan lokal ini yaitu bentuk atas suatu program pendidikan yang mana dalam pembahasan materi serta media yang dipakai memiliki keterkaitan dengan beberapa lingkungan diantaranya alam, sosial, budaya, dan kebutuhan daerah yang mana semua itu adalah pembelajaran yang diwajibkan untuk dipelajari oleh siswa pada daerah tersebut. Sayono telah membuktikan bahwasannya menyempurnakan kurikulum sangatlah perlu, yaitu dengan adanya penambahan sejarah pada daerah lokal dalam bahan ajar pada dunia pendidikan. Tujuan penambahan sejarah local tersebut adalah untuk membuat siswa dapat terhindar dari ketidak mengertian atau kehilangannya jati diri atas akar sosio-kulturalnya. Sebab pada dasarnya konsisi psikologis siwa itu jauh lebih dekat dengan materi sejarah lokal mereka sendiri. Dalam pembelajaran sejarah, posisi sejarah lokal

---

<sup>11</sup> S.K. Kochhar, *Pembelajaran Sejarah* (Jakarta: Grasindo, 2008), 22.

sangatlah penting, karena dengan adanya sejarah lokal akan mampu memberikan suatu hal yang berkesinambungan pada pola pikir peserta didik serta memicu perasaan tentang diri mereka sendiri terhadap lingkungannya kalau mereka merupakan bagian dari kehidupan yang lebih luas dalam negara kesatuan Republik Indonesia.<sup>12</sup>

Sebagaimana yang terurai di atas, sejarah memiliki kontribusi terhadap pembelajaran IPS sebagai sumber ajar. Sumber ajar dalam artian sempit itu sendiri merupakan segala hal yang menjadi sarana prasarana dalam kegiatan belajar mengajar yang mampu memberikan sajian pesan secara audif ataupun visual seperti slides, video, film, serta perangkat keras.<sup>13</sup> Sumber pembelajaran biasanya juga sudah disusun oleh para guru yang mana dalam susunan tersebut memuat semua komponen sumber belajar yang pada umumnya akan diisi dengan media cetak atau tulis seperti buku paket, Lembar Kerja siswa ataupun lainnya.

Pada kegiatan belajar mengajar, pelajaran IPS tidak pernah lekang dari pembicaraan para pendidik dan peserta didik. Hal ini terkait dengan kemalasan peserta didik saat dihadapkan jam pelajaran yang diisi dengan pelajaran IPS. Para peserta didik sering kali merasa bosan dan jenuh saat pembelajaran tersebut, terlebih jika berkaitan dengan sejarah serta peletakan jam pelajaran yang pada akhir sesi pembelajaran. Hal inilah yang akan membuat mereka semakin tidak mau menyimak pembelajaran dengan baik dikarenakan mengantuk.

Supaya pembelajaran IPS terutama bagian sejarah bisa terimplementasi dengan maksimal serta membuahkan hasil yang memuaskan maka perlu suatu metode yang bisa mengkonstruksi antara “ingatan historis” dengan “ingatan emosional”. Pelaksanaan metode pembelajaran yang hanya sekedar menggunakan “ingatan historis” hanya akan membuat siswa menghafal segala bentuk fakta-fakta kering tanpa adanya kesinambungan serta keinginan untuk mampu menarik maknanya, apalagi untuk memperdalam fakta-fakta tersebut. Dengan keadaan yang seperti itulah maka dibutuhkan “ingatan emosional” agar “ingatan historis” bisa bertahan jauh lebih lama dari biasanya. Pelibatan emosional ini

---

<sup>12</sup>Sayono, “Sejarah Lokal Kontemporer: Urgensinya Sebagai Muatan Lokal Di Sekolah-Sekolah Lanjutan.” *Jurnal Sejarah Kajian dan Pengajarannya*, Volume 6, No. 2, September 2001.

<sup>13</sup>Sudjana Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), 76.

akan mampu menimbulkan kesadaran pada peserta didik untuk memperdalam setiap peristiwa yang terjadi dalam sejarah serta mampu untuk mengetahui maknanya. Dengan begitu kegiatan belajar mengajar dalam sejarah tidak semata-mata hanya berupa hafalan, melainkan peserta didik mampu aktif dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan pendidik ataupun teman sebayanya. Mereka bisa menyampaikan argument yang dimilikinya atas objek sejarah yang sedang dipelajari. Hal itu dikarenakan mereka merasa menjadi bagian dalam proses pembelajaran tersebut. Di sinilah urgensinya kajian sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah.

Banyak sekali metode pembelajaran aktif yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah, salah satunya adalah metode *cooperative learning*. Metode tersebut akan mampu mendorong peserta didik untuk dapat belajar secara aktif serta mau dan mampu mendalami materi sejarah dalam kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial. Model metode *cooperative learning* *sebenarnya membuat peserta didik sebagai subjek yang akan mengupas segala bentuk fenomena-fenomena yang terdapat di sejarah lokal, sementara tugas pendidik nanti hanya akan menjadi pengawas dalam kegiatan belajar mengajar serta membenarkan atau mengimbuhi berbagai macam teori atau materi yang telah peserta didik jabarkan. Cooperative learning* merupakan metode yang berfungsi untuk mengembangkan segala bentuk potensi yang terpendam dalam peserta didik untuk jauh lebih leluasa berekspresi serta aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Di sinilah pendidik berperan untuk menciptakan suasana kelas yang bisa menjadikan keleluasaan dalam kegiatan belajar mengajar dan memberikan dorongan kepada peserta didik dalam pengembangan potensi pola pikirnya. Pendidik hanya akan menjadi seorang fasilitator, motivator, mediator dan evaluator saat model *cooperative learning* ini diterapkan, hal ini bertujuan agar peserta didik tetap merasa dibimbing, dibantu, serta diarahkan saat melakukan kegiatan belajar mengajar, namun dengan model ini peserta didik jauh lebih terampil, mampu bersosial dan berpikir kritis, serta bisa membentuk mereka untuk mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, bekerjasama, dan berinteraksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Media yang dipakai dalam pembelajaran sejarah lokal bisa menggunakan media apapun seperti komputer atau internet, buku seperti paket atau modul lainnya. Semua itu secara empiris memperlihatkan produktivitas hasil belajar sejarah yang

tinggi. Selain itu juga pendidik dapat mengimplementasikan berbagai macam teori dengan strategi yang unik serta menarik yang mampu memicu keaktifan peserta didik, metode tersebut seperti pembelajaran kooperatif.

Selain metode kooperatif, ada cara lain untuk bisa membantu peserta didik belajar dengan menggunakan “ingatan emosional” saat belajar sejarah, yaitu dengan mengunjungi situs-situs bersejarah seperti monument, museum, atau tempat-tempat lain yang mengandung sejarahnya. Metode ini merupakan metode karya wisata yang tujuan arahnya adalah tempat bersitus sejarah. Metode ini bisa diterapkan setelah siswa memperoleh segal abentuk fakta materi berbentuk “ingatan histori” saat di kelas oleh sang pendidik atau teman sebayanya, lalu setelah itu peserta didik bisa diajak melakukan karya wisata ke situs yang bersejarah sehingga ingatan emosionalnya bisa digali lebih dalam lagi berkat kunjungan ke situs-situs bersejarah. Ada juga alternative lain yang dapat dipakai untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah, yaitu dengan memanfaatkan media audiovisual seperti memutar film dokumenter, semidokumenter, dan film layar lebar yang mengandung sejarah. Kegiatan tersebut bisa dijadikan bekal untuk melakukan penggalian secara dalam atas fenomena-fenomena yang dia lihat atau dia tangkap selama menonton folm tersebut. Contohnya yaitu saat peserta didik diputarkan film “Peran Tokoh Haluoleo” atau “Peristiwa 19 November 1945 di Kolaka”, maka hal yang bisa digali yaitu memunculkan suatu motivasi untuk lebih mengetahui secara lanjut bagaimana si para tokoh yang berjuang di film tersebut serta apa si makna historis yang mampu untuk di tingkatkan pada era saat ini serta kedepannya.

Dari keterangan di atas, maka bisa diketahui bahwasannya model pembelajaran terutama kurikulum sejarah muatan lokal seharusnya perlu dikembangkan. Perlunya mengembangkan juga media belajar yang berbasis teknologi informasi untuk menarik daya minat belajar peserta didik, jadi pendidik tidak sekedar terpaku dengan media ajar berupa cetak. Sebagaimana dengan apa yang termuat dalam KTSP yang menyatakan tentang keragaman, sehingga sekolah bisa menyesuaikan dengan karakteristiknya masing-masing. Hal ini akan membuat pembelajaran dalam suatu sekolah lebih bervariasi dan tidak sekedar menggunakan satu media. Untuk mampu menerapkan KTSP tersebut pendidik juga harus bisa mengembangkan *skill* mereka untuk mengajar materi. Pendidik diharapkan untuk sanggup mengembangkan materi serta mampu mengaitkan dengan kemajuan zaman untuk memenuhi

segala bentuk kebutuhan kebutuhan serta mendekatkan masalah untuk ditelaah lebih jauh oleh peserta didik. Dengan adanya strategi belajar yang inovatif ini akan memberikan efek keaktifan peserta didik terhadap pelajaran apapun terutama untuk sejarah. Dengan memanfaatkan media TIK yang telah disediakan oleh sekolah akan membantu mendorong kemajuan pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan implementasi TIK dapat memberikan efek yang optimal pada kinerja guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan peserta didik. Media TIK yang bisa dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar bisa berupa CD/kaset audio, VCD, dan internet.<sup>14</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Pada bagaian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Dari sekian banyaknya buku yang telah di telaah, banyak sekali penemuan yang membahas tentang sejarah-sejarah daerah tertentu di Indonesia, namun sejauh ini belum ada yang membahas secara khusus tentang urgensi sejarah lokal Desa Singocandi Sebagai Sumber Belajar Pendidikan IPS Di SMP 4 Kudus. Berikut penelitian terdahulu yang terkait dengan tema Urgensi Sejarah Lokal Desa Singocandi Sebagai Sumber Belajar Pendidikan IPS Di SMP.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sulhaiyah (2020) dari UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, dalam skripsinya dengan judul "Sejarah Desa Guguk Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin Provinsi Jambi". Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terbentuknya Desa Guguk ini membutuhkan perjalanan sejarah yang teramat panjang. Perkembangan yang dialami oleh desa ini baik dari bidang ekonomi, pertanian, pendidikan, social, agama dan lainnya itu dimulai sejak tahun 1170. Dari bidang agama desa ini mengalami perkemabangan yang baik. Tepatnya saat kedatangan Syeh Rajo dari Mataram tepatnya di tahun 1170 yang diawali dari desa Paligoi Panjang hingga ke desa Guguk mampu membawa kedamaian serta kesejahteraan. Beliau dating tidak sekedar bersyiar agama Islam, melainkan juga membangun surau. Dan total semua itu hingga saat ini ada 4 masjid dan 2

---

<sup>14</sup>Anwar Hafid, "Efektivitas Pembelajaran Sejarah Bermuatan Sejarah Lokal Dengan Memanfaatkan Media Teknologi Informasi," *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 2017, <http://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/efektivitas-pembelajaran-sejarah-bermuatan-sejarah-lokal-dengan-memanfaatkan-media-teknologi-informasi/%0A%0A>.

musholla. Pada bidang ekonomi desa Guguk sedikit terkendala, karena pada awalnya banyak masyarakat yang memanfaatkan pekerjaan penyadap karet sebagai pemenuh pokok kebutuhan mereka, namun karena pekerjaan tersebut kini tidak bisa memenuhi standard kebutuhan hidup akhirnya banyak dari mereka yang beralih ke mata pencaharian lain seperti mendulang emas, berlukah, mengumpulkan batu untuk dijual, dan juga ada yang menjadi TKI.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang sejarah desa. Jenis penelitian yang dipakai berupa deskriptif kualitatif dan metode yang dipakai adalah metode sejarah. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada permasalahannya, Sulhaiyah meneliti tentang Sejarah Desa Guguk Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin Provinsi Jambi, sedangkan peneliti meneliti mengenai Urgensi Sejarah Lokal Desa Singocandi Sebagai Sumber Belajar Pendidikan IPS Di SMP.<sup>15</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mursidah (2021) dari UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, dalam skripsinya dengan judul “Sejarah Desa Peradun Temeras Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa Sejarah pembentukan Desa Peradun Temeras juga membutuhkan jangka waktu yang sangat lama, dimulai dari tempat pemberhentian atau tempat persinggahan orang bangko dan jangkat pada tahun 1910, dan pada tahun 1970 dusun Perpaduan akhirnya berubah nama menjadi Desa Peradun Temeras. Sistem keagamaan di Desa Peradun Temeras berkembang dengan sangat baik. Dari tahun 1930 yang dibawa oleh Majid agama islam berkembang sangat cepat sehingga masyarakat setempat cepat memahami agama islam dan mengembangkan agama islam sampai saat ini. Pendidikan di Desa Peradun Temeras perlahan-lahan menghasilkan anak didik yang sangat baik dan fasilitasnya sangat terjangkau bagi masyarakat setempat. Petani di Desa Peradun Temeras bisa dikatakan agak maju, kita bisa lihat di bidang mata pencaharian, lahan dan perkebunan masyarakat. Agama, pendidikan dalam agama di Desa Peradun Temeras sangat baik, mereka sudah

---

<sup>15</sup> Sulhaiyah, “Sejarah Desa Guguk Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin Provinsi Jambi,” *Skripsi* (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi), 2020.

menyediakan masjid, mushola, pengajian al-qur'an anak-anak dan yasinan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang sejarah desa. Jenis penelitian yang dipakai berupa deskriptif kualitatif dan metode yang dipakai adalah metode sejarah. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada permasalahannya, Mursidah meneliti tentang Sejarah Desa Peradun Temeras Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin, sedangkan peneliti meneliti mengenai Urgensi Sejarah Lokal Desa Singocandi Sebagai Sumber Belajar Pendidikan IPS Di SMP.<sup>16</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Melindah Lasut (2015) dari Universitas Sam Ratulangi, dalam skripsinya dengan judul "Sejarah Desa Sarani Matani Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa". Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa Desa Sarani Matani merupakan suatu desa yang terbentuk dari perjalanan sejarah yang panjang. Dimana terbentuknya desa ini atas dasar pemikiran yang ingin mempersatukan perbedaan, ketika pada waktu itu terdapat perbedaan pandangan tentang kepercayaan atau agama yang membuat saling berselisih paham. Kehidupan agama di desa Sarani Matani masih dipengaruhi oleh keadaan pada masa dahulu. Dimana orang-orang yang tinggal dibagian atas (dahulu kampung Matani, dibawah pengaruh Portugis dan Spanyol) menganut agama Kristen Katolik, dan orang-orang yang tinggal dibagian bawah (dahulu kampung Sarani, dibawah pengaruh Belanda) menganut agama Kristen Protestan. Dalam bidang pendidikan masyarakat desa Sarani Matani mempunyai kesadaran bahwa pendidikan itu penting. Dan berbagai aspek kehidupan di desa Sarani Matani terus mengalami perkembangan kearah kemajuan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang sejarah desa. Jenis penelitian yang dipakai berupa deskriptif kualitatif dan metode yang dipakai adalah metode sejarah. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada permasalahannya, Melindah Lasut meneliti tentang Sejarah Desa Sarani Matani Kecamatan Tombariri

---

<sup>16</sup> Mursidah, "Sejarah Desa Peradun Temeras Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin Tahun 1970-2020," *Skripsi* (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi), 2020-2021.

Kabupaten Minahasa, sedangkan peneliti meneliti mengenai Urgensi Sejarah Lokal Desa Singocandi Sebagai Sumber Belajar Pendidikan IPS Di SMP.<sup>17</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Cendy Nobel Montoalu (2018) dari Universitas Sam Ratulangi, dalam skripsinya dengan judul “Sejarah Desa Tambala Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa Desa Tambala merupakan desa pemekaran dari desa Sarani Matani, dimana terbentuknya desa ini karena seiring perkembangan penduduk yang cukup pesat. Sesudah terjadi pemekaran desa pada tahun 1985, setahun kemudian dilakukan pemekaran jemaat pada bulan Mei 1986 Jemaat Syallom Sarani Matani dimekarkan menjadi Jemaat Effata Tambala. Kemudian tahun 2014 agama Katolik yang awalnya wilayah pelayanannya di Stasi Sarani Matani akhirnya memutuskan untuk mandiri dan membangun sebuah gereja. Masyarakat atau para orang tuajuga sudah menyadari bahwa pendidikan sangatlah penting untuk masa depan anak. Kehidupan di desa Tambala terus mengalami perkembangan kearah kemajuan, meski diketahui saat ini perkembangan ilmu teknologi sudah semakin maju namun masyarakat setempat tetap menjaga kehidupan sosial budaya yang sudah tertanamkan sejak dahulu.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang sejarah desa. Jenis penelitian yang dipakai berupa deskriptif kualitatif dan metode yang dipakai adalah metode sejarah. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada permasalahannya, Cendy Nobel Montoalu meneliti tentang Sejarah Desa Tambala Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa, sedangkan peneliti meneliti mengenai Urgensi Sejarah Lokal Desa Singocandi Sebagai Sumber Belajar Pendidikan IPS Di SMP.<sup>18</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Vilke Mosey (2015) dari Universitas Sam Ratulangi, dalam skripsinya dengan judul “Sejarah Desa Kalait Kecamatan Touluaan Selatan”. Hasil

---

<sup>17</sup> Melinda Lasut, “Sejarah Desa Sarani Matani Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa Tahun 1945-2014,” *Jurnal Jurusan Ilmu Sejarah, Universitas Sam Ratulangi, Fakultas Ilmu Budaya*, 2015.

<sup>18</sup> Cendy Nobel Montoalu, “Sejarah Desa Tambala Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa Tahun 1986-2012,” *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI*, 3 No.2 (2018), <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/20579>.

penelitian tersebut menjelaskan bahwa Masyarakat desa Kalait awalnya berasal dari desa Karimbow yang berpindah atau bermigrasi ke wilayah kepolisian Tombatu pada tahun 1914, disebabkan oleh karena masalah perpolitikan yang terjadi di desa Karimbow yang pada saat itu dipimpin oleh seorang Hukum Tua yang bernama Abedneju Umboh, sehingga diadakan kembali pemilihan Hukum Tua dan pada akhirnya Abedneju Umboh tidak terpilih lagi sebagai Hukum Tua.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang sejarah desa. Jenis penelitian yang dipakai berupa deskriptif kualitatif dan metode yang dipakai adalah metode sejarah. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada permasalahannya, Vilke Mosey lebih menekankan kepada sejarah perkembangan ekonomi yang ada di desa Kalait Kecamatan Touluan Selatan, sedangkan peneliti meneliti mengenai Urgensi Sejarah Lokal Desa Singocandi Sebagai Sumber Belajar Pendidikan IPS Di SMP.<sup>19</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Setiap penelitian pasti diperlukan adanya kerangka berpikir sebagai pijakan atau sebagai pedoman dalam menentukan arah dari penelitian, hal ini diperlukan agar penelitian tetap terfokus pada kajian yang akan diteliti.

Penggabungan semua ilmu social yang berupa sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, dan antropologi disatukan dalam disiplin ilmu berupa Ilmu pengetahuan sosial atau biasa disingkat dengan IPS. Dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada pada mata pelajaran IPS dimana semua ilmu-ilmu sosial termuat di sana maka akan membantu mengcopyimalkan pekerjaan para pendidik dalam kegiatan mengajar mereka, dan apa yang menjadi tujuan mereka serta pendidikan akan mudah dicapai. Oleh karena itu memanfaatkan segala bentuk keadaan lingkungan serta kehidupan masyarakat yang ada keterkaitannya dengan pengetahuan social sangatlah dibutuhkan sebagai sumber belajar yang unik. Hal ini akan mendukung pembelajaran berjalan lebih aktif dan efektif. Salah satunya yaitu dengan memanfaatkan sejarah desa Singocandi serta kearifan lokal desa Singocandi sebagai sumber belajar IPS.

---

<sup>19</sup> Vilke Mosey, "Sejarah Desa Kalait Kecamatan Touluan Selatan Tahun 1924-2014," *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI* 3 No.1 (2015), <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/8725> .

Berikut adalah bagan kerangka pikir dalam penelitian tentang Urgensi Sejarah Lokal Desa Singocandi Sebagai Sumber Belajar Pendidikan IPS Di SMP.

**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**

